

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan tempat seseorang bertumbuh, berkembang, serta belajar berbagai nilai yang dapat membentuk kepribadiannya, proses belajar tersebut dilakukan sepanjang hidupnya. Menurut Jones (2022) keluarga adalah sistem sosial yang kompleks yang terdiri dari individu-individu yang saling terkait dan saling bergantung. Pendapat tersebut didukung oleh Astuti & Triayunda (2023) keluarga yaitu unit paling kecil di masyarakat dan merupakan sekumpulan individu yang tinggal satu rumah yang anggotanya terikat oleh pernikahan, darah, maupun adopsi. Adapun menurut Risan (2023) keluarga merupakan struktur sosial paling kecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang memiliki perannya masing-masing.

Menurut Hamidah (2014) keluarga yang ideal itu akan senantiasa diliputi rasa kasih dan sayang, penuh kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan. Keluarga ideal itu tidaklah jauh dari ketentraman dan kerahmatan. Keluarga Islam sejatinya adalah keluarga yang mengamalkan syariat Islam dalam lingkungan keluarganya, maka keluarga seperti ini bisa di kategorikan sebagai keluarga Islami Amran (2013).

Keluarga Minang yakni sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, memiliki kekhasan dalam sistem sosialnya, terutama terkait dengan sistem keturunan matrilineal. Sistem ini menempatkan peran sentral pada garis keturunan ibu, dan nilai-nilai matrilineal memainkan peran signifikan dalam pandangan dunia dan struktur sosial keluarga (Minang Ariani 2016). Namun, dengan adanya dinamika *postmodernisme* yang melibatkan perubahan-perubahan signifikan dalam masyarakat kontemporer, terutama di wilayah urban, nilai-nilai tradisional tersebut mungkin mengalami tantangan dan pergeseran.

Pola asuh matrilineal merupakan pola asuh yang melibatkan orang tua dan keluarga terdekat yang hal ini di wakili oleh saudara laki-laki dari ibu atau yang disebut *mamak* walau kaum perempuan mendapatkan hak lebih penuh dalam pengasuhan dan bimbingan terhadap anak dibandingkan seorang ayah. Namun, dalam proses pengawasan dan bimbingan terhadap anak tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga diberikan kepada *mamak* untuk menjalankan fungsinya dalam keluarga besar (Natsir 2021).

Pola asuh matrilineal pada adat Minangkabau sangat lekat dalam pengasuhan anak untuk pembelajaran agama Islam seperti yang biasa kita dengar “*Adat bersendi Syara’, syara’ bersendi kitabullah. Syara’ mengata, adat memakai. Mesjid sebuah balairung seruang.*” Dimana sesungguhnya adat Minangkabau tak jauh dari pembelajaran dengan Islam. Mamak sebagai wakil dari ibu sangat bertanggung jawab terhadap memberikan ilmu tersebut (Mahmudah 2023). Jadi, pada pola asuh matrilineal pada adat Minangkabau mengacu pada nilai-nilai keIslaman.

Pola asuh di era *postmodern* ditandai dengan pergeseran nilai dan keyakinan, termasuk dalam hal pola asuh. Orang tua *postmodern* dihadapkan pada tantangan untuk membesarkan anak dalam dunia yang serba cepat, beragam, dan penuh dengan informasi (Jadidah et al., 2023). Menurut Smith (2020) ada beberapa karakteristik pola asuh *postmodern*, antara lain: (1) Penekanan pada komunikasi dan dialog, orang tua *postmodern* lebih terbuka dan dialogis dalam berkomunikasi dengan anak. Mereka mendengarkan pendapat dan mendorong mereka untuk mengekspresikan diri. (2) Pentingnya individualitas, orang tua *postmodern* menghargai individualitas anak dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. (3) Fleksibilitas dan adaptasi, orang tua *postmodern* lebih fleksibel dan adaptif dalam merespon perubahan dan tantangan yang dihadapi anak. (4) Nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, orang tua *postmodern* menanamkan nilai-nilai

toleransi kepada anak, sehingga mereka menerima perbedaan dan menghargai keragaman.

Pola asuh *postmodern* menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam membesarkan anak di era yang penuh dengan perubahan dan keragaman (Muhammad Ali 2023). Orang tua *postmodern* dapat menerapkan pola asuh yang efektif dengan menjalin komunikasi yang terbuka, menetapkan batasan yang jelas, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

Faktor-faktor seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan dalam struktur keluarga dapat memengaruhi cara nilai-nilai ini diteruskan kepada generasi muda (Arifin 2020). Pertanyaan mendasar muncul seputar bagaimana nilai-nilai matrilineal yang telah menjadi bagian integral dari budaya Minang dapat tetap relevan dan diinternalisasikan dalam konteks keluarga Minang yang hidup dalam era *postmodern* terutama masyarakat yang merantau keluar Sumatra Barat yang sekarang di kota Yogyakarta.

Oleh karena itu, kajian mengenai proses internalisasi nilai-nilai matrilineal dalam pengasuhan anak pada keluarga Minang *postmodern* menjadi relevan untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik antara tradisi dan perubahan zaman. Pemahaman lebih dalam terhadap latar belakang ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai matrilineal dapat dijaga dan diteruskan, sekaligus memahami bagaimana dinamika *postmodernisme* memengaruhi proses ini (Aisyah 2024).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai matrilineal dalam pengasuhan anak pada keluarga Minang di era *postmodern*?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai matrilineal terhadap pola pengasuhan pada keluarga Minang *postmodern*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi nilai-nilai matrilineal dalam pengasuhan anak pada keluarga Minang di era *postmodern*.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai matrilineal terhadap pola asuh pada keluarga *postmodern*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana dinamika *postmodernisme* memengaruhi nilai-nilai matrilineal dalam keluarga Minang. Ini dapat membuka wawasan baru terhadap evolusi struktur keluarga dan peran nilai-nilai tradisional di era *postmodern*. Adapun sumbangan ilmu pengetahuan terutama ilmu konseling Islam.

2. Dari segi praktik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian dalam bidang antropologi budaya, studi keluarga, dan ilmu sosial lainnya. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan pemahaman lebih lanjut tentang perubahan budaya dan nilai-nilai tradisional di masyarakat Indonesia dan sekitarnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang program pendidikan dan intervensi yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai matrilineal. Ini dapat membantu memelihara identitas budaya dan memperkuat fondasi moral dalam masyarakat Minang.